

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III yaitu metode penelitian berisi desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan *cross-sectional design survey*. Desain *cross-sectional* merupakan salah satu prosedur dalam penelitian kuantitatif dimana peneliti mengumpulkan data dari banyak individu dalam satu waktu. Desain penelitian *cross-sectional* dilakukan untuk mendeskripsikan sikap, perilaku, dan karakteristik dari populasi melalui sampel dalam populasi (Creswell, 2012). Desain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar santri pada satu waktu tertentu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mendapatkan gambaran motivasi belajar siswa berdasarkan data berbentuk angka. Creswell (2012, hlm. 14) menyebutkan bahwa pendekatan kuantitatif memperoleh hasil analisis data dengan menggunakan perhitungan statistik untuk memudahkan proses analisis dan interpretasi. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mendapatkan gambaran profil motivasi belajar santri MTs berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode statistik. Data berbentuk angka memungkinkan penyajian profil secara objektif dan terukur.

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya atau secara harfiah tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (D. Sugiyono, 2013). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa membuat generalisasi. Dalam konteks ini, penelitian

bertujuan untuk mendeskripsikan elemen-elemen rancangan program bimbingan belajar dan hubungan dengan motivasi belajar santri MTs.

3.2 Partisipan

Partisipan penelitian ini berjumlah 70 orang yang terdiri atas dosen Bimbingan dan Konseling, Guru Bimbingan dan Konseling dan santri kelas VII, VIII dan IX, Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Insan Madani yang beralamat di Jl. Apel Jl. Rancakendal, RT.06/RW.01, Cigadung, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40191

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara bersama guru bimbingan dan konseling yang selaras dengan rumusan masalah dari penelitian ini serta belum adanya penelitian mengenai motivasi belajar di sekolah tersebut. Penelitian ini juga melibatkan partisipan dari luar lingkup sekolah, yaitu beberapa Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia. Rincian mengenai peran setiap partisipan diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 1 Partisipan Penelitian

No.	Kegiatan	Partisipan	Jumlah
1.	Uji rasional instrumen motivasi belajar santri	Dosen ahli statistik dan bimbingan dan konseling sebagai penimbang	2
2.	Uji keterbacaan instrumen motivasi belajar santri	Santri kelas VII, VIII dan IX	6
3.	Uji empiris (<i>try out</i>) dan pengumpulan data instrumen motivasi belajar santri	Santri Kelas VII, VIII dan IX	58
4.	Uji rasional program bimbingan belajar	a. 2 (dua) Dosen ahli bimbingan dan konseling sebagai penimbang. b. 2 (dua) Praktisi guru bimbingan dan konseling sebagai penimbang.	4
Total			70

3.3 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen motivasi belajar yang dikembangkan berdasarkan konsep motivasi belajar oleh Atkinson (1957), Harter (1978) dan Ryan & Deci (2017). Instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah instrumen yang dikembangkan dengan mempertimbangkan definisi konseptual dan operasional motivasi belajar.

3.3.1 Definisi Konseptual “Motivasi Belajar”

3.3.1.1 Konsepsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Atkinson, motivasi belajar adalah keyakinan atau persepsi individu tentang seberapa besar kemungkinan berhasil dalam mencapai tujuan tertentu. (Atkinson, 1957).
- b. Motivasi belajar menurut Harter adalah kapasitas individu untuk menguasai tantangan lingkungan belajar dengan konstruksi multifaset yang mencakup beberapa prinsip utama, seperti pentingnya pilihan, keterhubungan, usaha, ketekunan, dan prestasi (Harter dalam Schunk dkk., 2014).
- c. Motivasi belajar teori menurut Ryan & Deci adalah kesadaran individu dalam menghadapi pertumbuhan pribadi, kebebasan memilih nasib, dan kualitas positif berdasarkan ketertarikan, kesungguhan, kesadaran kelompok sosial dan kemampuan dalam belajar. (Ryan & Deci, 2017)

3.3.1.2 Analisis Konseptual Motivasi

Hasil analisis konseptual motivasi belajar mulai dari definisi, esensi, aspek dan indikatornya dapat dirangkum dalam berikut.

Tabel 3. 2 Analisis Definisi Konseptual Motivasi Belajar

NO	DIMENSI	SUMBER RUJUKAN (SR)			Simpulan
		Atkinson	Harter	Ryan & Deci	
1.	Definisi/Batasan Pengertian	Menurut Atkinson, motivasi belajar adalah keyakinan atau persepsi individu tentang seberapa besar kemungkinan berhasil dalam mencapai tujuan tertentu. (Atkinson, 1957)	Menurut Harter, motivasi belajar adalah kapasitas individu untuk menguasai tantangan lingkungan belajar dengan konstruksi multifaset yang mencakup beberapa prinsip utama, seperti pentingnya pilihan, keterhubungan, usaha, ketekunan, dan prestasi (Harter, 1978 dalam Schunk dkk., 2014).	Menurut Ryan & Deci, motivasi belajar adalah kesadaran individu dalam menghadapi pertumbuhan pribadi, kebebasan memilih nasib, dan kualitas positif berdasarkan ketertarikan, kesungguhan, kesadaran kelompok sosial dan kemampuan dalam belajar. (Ryan & Deci, 2017).	Motivasi belajar adalah kapasitas individu untuk menghadapi tantangan dalam lingkungan akademik, pertumbuhan pribadi, kebebasan memilih nasib, dan kualitas positif berdasarkan prinsip utama seperti, ketertarikan, kesungguhan, kesadaran kelompok sosial dan kemampuan untuk berprestasi.
2.	Esensi	Keyakinan untuk berhasil	Kapasitas menguasai tantangan.	Kesadaran menghadapi tantangan.	Kapasitas pribadi dalam menghadapi tantangan akademik.
3.	Aspek-aspek	A. Afektif K. Kognitif	A. Afektif K. Kognitif	A. Afektif K. Kognitif	A. Afektif K. Kognitif

NO	DIMENSI	SUMBER RUJUKAN (SR)			Simpulan
		Atkinson	Harter	Ryan & Deci	
			P. Psikomotorik	P. Psikomotorik	P. Psikomotorik
4.	Indikator setiap aspek	A1. Keinginan untuk mencapai tujuan. A2. Percaya diri di lingkungan pembelajaran. K.1 Menyadari pentingnya belajar.	A1. Merasakan rasa keterhubungan dengan orang lain. A2. Kepuasan kondisi lingkungan belajar. K1. Mengetahui otonomi dan kendali terhadap lingkungannya. P1. Ketekunan mencapai tujuan.	A1. Ketertarikan pada belajar. K1. Memahami alasan untuk belajar. P1. Berusaha sungguh-sungguh dalam pembelajaran. P2. Keterlibatan dalam pembelajaran.	A1. Merasakan rasa keterhubungan dengan orang lain. A2. Percaya diri di lingkungan pembelajaran. A3. Ketertarikan pada belajar. A4. Kepuasan kondisi lingkungan belajar. K1. Mengetahui otonomi dan kendali terhadap lingkungannya. K2. Menyadari pentingnya belajar. K3. Memahami alasan untuk belajar. P1. Ketekunan mencapai tujuan. P2. Berusaha sungguh-sungguh dalam pembelajaran. P3. Keterlibatan dalam pembelajaran.

3.3.1.3 Simpulan

Motivasi belajar adalah kapasitas individu untuk menghadapi tantangan dalam lingkungan akademik, pertumbuhan pribadi, kebebasan memilih nasib, dan kualitas positif berdasarkan prinsip utama seperti, ketertarikan, kesungguhan, kesadaran kelompok sosial dan kemampuan untuk berprestasi.

Esensi Motivasi belajar adalah kapasitas individu dalam menghadapi tantangan yang muncul dari lingkungan akademik. Aspek motivasi belajar didasarkan pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Aspek afektif meliputi merasakan rasa keterhubungan dengan orang lain, percaya diri di lingkungan pembelajaran, ketertarikan pada belajar, dan menerima kondisi lingkungan belajar. aspek kognitif meliputi, Mempunyai otonomi dan kendali terhadap lingkungannya, menyadari pentingnya belajar, dan memahami alasan untuk belajar. Aspek psikomotorik yaitu meliputi Kompeten dan mampu berusaha mencapai tujuan, berusaha sungguh-sungguh dalam pembelajaran, dan Keterlibatan dalam pembelajaran.

3.3.2 Definisi Operasional Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah kapasitas santri Madrasah Tsanawiyah untuk menghadapi tantangan dalam lingkungan akademik didasarkan pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Esensi motivasi belajar adalah kapasitas santri untuk menghadapi tantangan akademik.

Aspek-aspek motivasi belajar secara operasional yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Aspek afektif yaitu berorientasi pada keyakinan dan rasa; aspek kognitif berorientasi pada pemahaman santri terhadap lingkungan belajarnya; dan aspek psikomotorik mencakup kemampuan praktis santri dalam belajar.

Berdasarkan konsep indikator tiap aspek dapat dirinci sebagai berikut:

1) Afektif

- a. Merasakan keterhubungan dengan orang lain: Santri merasa nyaman berinteraksi dengan guru dan teman, misalnya menyapa, berdiskusi, atau bekerja sama saat kegiatan belajar.

- b. Percaya diri di lingkungan pembelajaran: Santri berani bertanya saat tidak paham, menyampaikan pendapat saat diskusi, dan tidak malu tampil di depan kelas.
- c. Tertarik pada proses belajar: Santri menunjukkan minat terhadap materi pelajaran, misalnya antusias saat belajar Al-Qur'an, Fiqih, atau IPA, serta menunggu-nunggu pelajaran favoritnya.
- d. Menerima kondisi lingkungan belajar: Santri tidak mudah mengeluh dengan fasilitas atau aturan pesantren dan sekolah, dan tetap belajar dengan tenang meskipun situasi kurang ideal.

2) Kognitif

- a. Memiliki otonomi dan kendali terhadap lingkungannya: Santri mampu mengatur jadwal belajar dan ibadah secara mandiri tanpa harus selalu diingatkan oleh ustaz/ustazah.
- b. Menyadari pentingnya belajar: Santri memahami bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah dan bekal masa depan, serta dapat menjelaskan alasan mengapa pelajaran tertentu penting.
- c. Memahami alasan untuk belajar: Santri tahu hubungan antara pelajaran dan kehidupan sehari-hari, misalnya mengaitkan pelajaran akidah dengan perilaku sopan santun atau IPA dengan kesehatan diri..

3) Psikomotorik

- a. Kompeten dan mampu berusaha mencapai tujuan: Santri mampu menetapkan target belajar, seperti menghafal 1 halaman Al-Qur'an per minggu atau memahami satu bab pelajaran setiap pekan.
- b. Berusaha sungguh-sungguh dalam pembelajaran: Santri mengulang pelajaran secara rutin, aktif mencatat pelajaran, dan menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu.
- c. Terlibat dalam proses pembelajaran: Santri aktif dalam kegiatan kelas seperti menjawab pertanyaan, mengikuti praktik atau eksperimen, serta ikut lomba-lomba akademik maupun keagamaan.

3.3.3 Kisi-Kisi

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian dan pernyataan penelitian yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut dalam Tabel 3.3.

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		+	-	
Afektif	a. Merasakan rasa keterhubungan dengan orang lain	1, 2, 3, 4, 5		5
	b. Percaya diri di lingkungan pembelajaran.	6,7, 8, 9	10	5
	c. Ketertarikan pada belajar	11,12,13, 14	15	5
	d. Menerima kondisi lingkungan belajar.	16, 17, 18, 19	20	5
Kognitif	a. Mengetahui otonomi dan kendali terhadap lingkungannya.	21, 22, 23, 24, 25		5
	b. Menyadari pentingnya belajar	26, 27, 28, 29, 30		5
	c. Memahami alasan untuk belajar.	31, 32, 33, 34, 35		5
Psikomotorik	a. Ketekunan mencapai tujuan.	36, 37, 39	38, 40	5
	b. Berusaha sungguh-sungguh dalam pembelajaran.	41, 42, 43, 45	44	5
	c. Keterlibatan dalam pembelajaran.	46, 47, 48, 50	49	5
Jumlah		43	7	50

3.3.4 Pedoman Penyeoran (*Scoring*) dan Penafsiran

3.3.4.1 Penyeoran (*scoring*)

Instrumen pengumpul data dalam penelitian menggunakan skala Likert. Skala likert lima poin digunakan untuk mengukur tingkat dan jenis motivasi belajar, skala likert digunakan dalam kuesioner untuk mengetahui tingkat setuju atau tidak setuju jawaban individu, Skala likert menyediakan 5 alternatif jawaban yang terdiri dari Sangat Sesuai (SS) Sesuai (S) Kurang Sesuai (KS) Tidak Sesuai (TS) Sangat Tidak Sesuai (STS). Penggunaan angket terdiri 50 pernyataan antara

lain 43 pernyataan positif dan 7 pernyataan negatif. Alternatif jawaban yang disediakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 4 Penyekoran Data Instrumen Motivasi Belajar

Alternatif jawaban	Pernyataan	
	Favourable (+)	Unfavourable (-)
Sangat sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Kurang Sesuai (KS)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Pernyataan positif (*favorable*) santri diberikan skor 5 apabila memilih jawaban sangat sesuai, skor 4 jika memilih sesuai, skor 3 jika memilih cukup sesuai, skor 2 jika memilih tidak sesuai, dan skor 1 untuk pilihan jawaban sangat tidak sesuai. Sedangkan untuk pernyataan negatif (*unfavourable*) santri diberikan skor 1 jika memilih jawaban sangat sesuai, skor 2 jika memilih sesuai, skor 3 jika memilih cukup sesuai, skor 4 jika memilih tidak sesuai, skor 5 jika memilih sangat tidak sesuai.

3.3.4.2 Kategorisasi dan Penafsiran

Kriteria Kategorisasi Data Motivasi Belajar dibagi menjadi tiga kategorisasi yaitu tinggi, sedang dan rendah (Lens & Decruyenaere, 1991). Penentuan pengelompokan data motivasi belajar dalam penelitian menggunakan standar deviasi. Pengkategorian menurut Azwar (2023) seperti tabel berikut skor didapat dengan menggunakan perhitungan berdasarkan Mean (149,7) dan Standar Deviasi (16,2) pada distribusi skor normal.

Tabel 3. 5 Pengelompokan Kategorisasi Umum Motivasi Belajar

Kategori Motivasi Belajar	Rentang skor
Tinggi	$X \geq 165,9$
Sedang	$133,5 \leq X \leq 165,9$
Rendah	$X < 133,5$

Selain itu, kategorisasi data motivasi belajar dianalisis berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Nilai rata-rata,

standar deviasi, dan kategorisasi berdasarkan aspek motivasi belajar terdapat pada tabel berikut.

Tabel 3. 6 Kategorisasi Data Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Aspek	Rata-rata	Standar deviasi	Rentang	Kategori
Afektif	55,2	6,2	$X \geq 61,4$	Tinggi
			$49 \leq X \leq 61,4$	Sedang
			$X < 49$	Rendah
Kognitif	52	6	$X \geq 58$	Tinggi
			$46 \leq X \leq 58$	Sedang
			$X < 46$	Rendah
Psikomotorik	42	5,4	$X \geq 47,4$	Tinggi
			$36,6 \leq X \leq 47,4$	Sedang
			$X < 36,6$	Rendah

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih mendalam terkait motivasi belajar santri, maka dilakukan kategorisasi berdasarkan indikator motivasi belajar santri. Nilai rata-rata, standar deviasi, dan kategorisasi berdasarkan indikator motivasi belajar terdapat pada tabel berikut.

Tabel 3. 7 Rata-Rata dan Standar Deviasi Indikator Motivasi Belajar

Aspek	Indikator	Rata-rata	Standar Deviasi
Afektif	Merasakan rasa keterhubungan dengan orang lain	11,8	1,8
	Percaya diri di lingkungan pembelajaran.	11,3	2
	Ketertarikan pada belajar	15,8	1,9
	kepuasan kondisi lingkungan belajar.	16,2	2,2
Kognitif	Mengetahui otonomi dan kendali terhadap lingkungannya.	19,2	2,8
	Menyadari pentingnya belajar	12,2	1,7
	Memahami alasan untuk belajar.	20,5	2,5
Psikomotorik	Ketekunan mencapai tujuan.	15,4	2,9
	Berusaha sungguh-sungguh dalam pembelajaran.	11,8	1,9
	Keterlibatan dalam pembelajaran.	15	2

Tabel 3. 8 Pengelompokan Kategorisasi Indikator Motivasi Belajar

Aspek	Indikator	Rentang	Kategori
Afektif	Merasakan rasa keterhubungan dengan orang lain	$X \geq 13,6$	Tinggi
		$10 \leq X \leq 13,6$	Sedang
		$X < 10$	Rendah
	Percaya diri di lingkungan pembelajaran.	$X \geq 13,3$	Tinggi
		$9,3 \leq X \leq 13,3$	Sedang
		$X < 9,3$	Rendah
	Ketertarikan pada belajar	$X \geq 17,7$	Tinggi
		$13,9 \leq X \leq 17,7$	Sedang
		$X < 13,9$	Rendah
	Kepuasan kondisi lingkungan belajar.	$X \geq 18,4$	Tinggi
		$14 \leq X \leq 18,4$	Sedang
		$X < 14$	Rendah
Kognitif	Mengetahui otonomi dan kendali terhadap lingkungannya.	$X \geq 22$	Tinggi
		$16,4 \leq X \leq 22$	Sedang
		$X < 16,4$	Rendah
	Menyadari pentingnya belajar	$X \geq 13,9$	Tinggi
		$10,5 \leq X \leq 13,9$	Sedang
		$X < 10,5$	Rendah
	Memahami alasan untuk belajar.	$X \geq 23$	Tinggi
		$18 \leq X \leq 23$	Sedang
		$X < 18$	Rendah
Psikomotorik	Ketekunan mencapai tujuan.	$X \geq 18,3$	Tinggi
		$12,5 \leq X \leq 18,3$	Sedang
		$X < 12,5$	Rendah
	Berusaha sungguh-sungguh dalam pembelajaran.	$X \geq 13,7$	Tinggi
		$9,9 \leq X \leq 13,7$	Sedang
		$X < 9,9$	Rendah
	Keterlibatan dalam pembelajaran.	$X \geq 17$	Tinggi
		$13 \leq X \leq 17$	Sedang
		$X < 13$	Rendah

Berdasarkan hasil perumusan berdasarkan hasil penelitian, didapatkan nilai untuk setiap kategori yang terbagi menjadi tinggi, sedang, dan rendah. Kategori tinggi memiliki interval ≥ 139 , kategori sedang memiliki interval dari 89 - 139 dan kategori rendah memiliki interval ≤ 88 .

Tabel 3. 9 Interpretasi Kategori Motivasi Belajar

Skor	Kategori	Interpretasi
$X > 139$	Tinggi	Santri mampu fokus dalam belajar, mampu memahami materi dengan baik dan memiliki perencanaan kegiatan yang baik. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yakin dan percaya diri akan kemampuannya, memiliki harapan yang kuat akan masa depannya. Selalu berusaha untuk mencapai keberhasilan, tekun menghadapi tugas dan terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran.
$89 < X < 139$	Sedang	Santri cukup fokus dalam belajar, cukup mampu memahami materi ajar dan memiliki perencanaan kegiatan yang baik. Cukup memiliki rasa ingin tahu, cukup yakin dan percaya diri akan kemampuannya, memiliki harapan yang kuat akan masa depannya. Cukup memiliki usaha untuk mencapai keberhasilan, cukup tekun menghadapi tugas dan cukup terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran.
$X < 88$	Rendah	Santri sulit mencapai fokus dalam belajar, sehingga kurang mampu memahami materi ajar dan tidak memiliki perencanaan kegiatan yang baik. Kurang memiliki rasa ingin tahu, ragu-ragu akan kemampuan dan potensi yang dimiliki dan kurang memiliki harapan akan masa depannya. Usaha untuk mencapai keberhasilan masih kurang serta tidak tekun menghadapi tugas dan kurang terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran.

3.3.5 Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana responden dapat memahami maksud dari setiap butir pernyataan yang disajikan. Dalam pelaksanaannya uji keterbacaan melibatkan 6 santri (3 laki-laki dan 3 perempuan) kelas 7-9. Hasil Uji keterbacaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 10 Hasil Uji Keterbacaan

Keterangan	Nomor Item
Dipahami	1, 2, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50
Perlu revisi	3, 4, 8, 16, 24, 35, 46

Item nomor 3, 4, 8, 16, 24, 35 dan 46 kurang dipahami oleh santri karena terdapat kata yang masih asing menurut santri sehingga perlu direvisi menggunakan kata yang mudah dipahami santri. Meskipun begitu, secara keseluruhan santri dapat memahami item-item dalam instrumen motivasi belajar.

3.3.6 Uji Rasional

Uji rasional instrumen motivasi belajar dilakukan kepada 3 orang dosen dengan kualifikasi ahli dalam topik Motivasi Belajar, ahli dalam pembuatan instrumen penelitian, dan ahli dalam keilmuan bimbingan dan konseling. Dosen bimbingan dan konseling Universitas Pendidikan Indonesia yang dipilih yaitu Dr. Mamat Supriatna, M.Pd., Drs. Sudaryat Nurdin Akhmad, M.Pd. dan Dr. Yaya Sunarya, M.Pd. Ahli dipilih dengan mempertimbangkan keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling, menyusun sebuah instrumen dan pengalaman dalam melakukan penelitian. Uji rasional dilakukan dengan memberikan penilaian pada lembar yang telah disediakan dengan menilai memadai atau tidak memadainya aspek konstruk, konten, dan bahasa. Hasil penimbangan menunjukkan bahwa dari aspek konstruk, konten, dan bahasa yang digunakan sudah cukup layak digunakan untuk mengukur motivasi belajar santri MTs.

Tabel 3. 11 Hasil Uji Rasional

Keterangan	Nomor Item	Jumlah
Memadai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40,	45

Keterangan	Nomor Item	Jumlah
	41, 42, 43, 44, 45, 46 47, 48, 49, 50	
Perlu revisi	7, 8, 12, 21, 30	5
Tidak memadai	-	-

Jumlah awal item yang disusun yaitu 48 item. Uji kelayakan instrumen atau *judgement* dilakukan dengan memberi penilaian memadai dan tidak memadai pada tiap item dalam aspek bahasa, konstruk, dan isi. Hasil uji kelayakan dari jumlah awal 50 item, 45 item dinilai memadai, 5 item memerlukan revisi

3.3.7 Uji Validitas

Validitas instrumen menjelaskan seberapa tepat simpulan yang dilakukan oleh penelitian (Sumintono & Widhiarso, 2015, hlm. 34) Pengujian validitas dalam penelitian digunakan sebagai alat ukur instrumen dapat atau tidak menjadi ukuran dalam melihat motivasi belajar santri yang akan menjadi subjek penelitian. Uji validitas berguna untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian angket yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari para responden atau sampel penelitian. Uji validitas *product moment pearson correlation* menggunakan prinsip mengkorelasikan atau menghubungkan antara masing-masing skor item atau soal dengan skor total yang diperoleh dari jawaban responden atas kuesioner (Novikasari, 2016). Hasil pengujian butir instrumen dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 3. 12 Hasil Uji Validitas

Keterangan	Nomor Item	Jumlah
Valid	2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 44, 45, 46 47, 48, 49, 50	38
Tidak Valid	1, 4, 8, 10, 15, 20, 26, 28, 38, 42, 43, 50	12

Dasar Pengambilan Keputusan Uji Validitas *Product Moment* yaitu Membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel 0,312. Jika nilai r hitung $> r$ tabel, maka item soal angket tersebut dinyatakan valid. 2. Jika nilai r hitung $< r$ tabel, maka item soal angket tersebut dinyatakan tidak valid. Proses perhitungan diajukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS 23 dan Microsoft Excel 2016.

3.3.8 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan salah satu karakteristik penting dari hasil penilaian. Drummond & Jones (2010) menjelaskan reliabilitas mengacu pada sejauh mana skor tes dapat diandalkan, konsisten, dan stabil pada seluruh item tes, di berbagai bentuk tes, atau di seluruh administrasi pengujian yang berulang. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keajegan skor yang diperoleh oleh subjek dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda sehingga instrumen dapat digunakan dan dapat dipercaya.

Uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian menggunakan teknik *Split Half Method*. Reliabilitas dengan metode *Split Half* dilakukan dengan membagi instrumen menjadi dua belahan yang sebanding yaitu belahan awal-akhir (Drummond & Jones, 2010). Menurut Drummond & Jones (2010) dikarenakan metode *Split Half* membandingkan hubungan antara dua belahan, maka rumus yang digunakan untuk menghitung reliabilitas seluruh item pada instrumen yaitu rumus *Spearman-Brown* sebagai berikut (Drummond & Jones, 2010).

$$\text{Reliabilitas} = \frac{2r}{1+r}$$

Huruf r yang terdapat pada rumus merupakan koefisien korelasi dari kedua belahan yang diuji. Teknik *Split Half Method* dilakukan dengan membagi dua instrumen menjadi belahan item awal-akhir dengan menggunakan program IBM SPSS 23. Drummond & Jones (2010) mengklasifikasikan koefisien reliabilitas ke dalam rentang sebagai berikut.

Tabel 3. 13 Kategori Nilai Koefisien Reliabilitas

Klasifikasi	Rentang skor
<i>Very High</i>	>0.90
<i>High</i>	0.80-0.89
<i>Acceptabel</i>	0.70-0.79
<i>Moderate/Acceptabel</i>	0.60-0.69
<i>Low/Unacceptabel</i>	<0.59

Berikut hasil uji reliabilitas pada instrumen motivasi belajar dengan menggunakan program IBM SPSS 23, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. 14 Hasil Uji Reliabilitas

Instrumen	Koefisien Reliabilitas (<i>Spearman Brown</i>)
Motivasi Belajar	0.902

Hasil uji reliabilitas instrumen motivasi belajar menunjukkan 0,902 yang artinya dengan klasifikasi *very high* yang berarti instrumen motivasi belajar memenuhi klasifikasi reliabel (Drummond & Jones, 2010).

3.3.9 Kisi-kisi Instrumen Setelah Pengujian

Setelah melalui proses uji keterbacaan, uji rasional, dan uji rasional maka terdapat 6 item yang dibuang dan instrumen memiliki 38 item. Berikut kisi-kisi instrumen motivasi belajar yang layak digunakan berdasarkan uji keterbacaan, uji rasional, dan uji empiris:

Tabel 3. 15 Kisi-Kisi Instrumen Setelah Pengujian

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		+	-	
Afektif	a. Merasakan rasa keterhubungan dengan orang lain	2, 3, 5		3
	b. Percaya diri di lingkungan pembelajaran.	6,7, 9		3
	c. Ketertarikan pada belajar	11,12,13, 14		4
	d. kepuasan kondisi lingkungan belajar.	16, 17, 18, 19		4

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		+	-	
Kognitif	a. Mengetahui otonomi dan kendali terhadap lingkungannya.	21, 22, 23, 24, 25		5
	b. Menyadari pentingnya belajar	27, 29, 30		3
	c. Memahami alasan untuk belajar.	31, 32, 33, 34, 35		5
Psikomotorik	a. Ketekunan mencapai tujuan.	36, 37, 39	40	4
	b. Berusaha sungguh-sungguh dalam pembelajaran.	41, 45	44	3
	c. Keterlibatan dalam pembelajaran.	46, 47, 48	49	4
Jumlah		35	3	38

3.4 Pengembangan Program Bimbingan Belajar Berdasarkan Motivasi Belajar Santri Madrasah Tsanawiyah

Pengembangan bimbingan belajar disusun berdasarkan Motivasi Belajar Santri Madrasah Tsanawiyah. Bimbingan belajar dirumuskan melalui dua tahapan, yaitu: 1) Penyusunan draft Bimbingan belajar berdasarkan gambaran Motivasi Belajar Santri Madrasah Tsanawiyah dan 2) Pengujian secara rasional oleh dosen ahli.

3.4.1 Penyusunan Draft Bimbingan Belajar

Penyusunan draft bimbingan belajar berlandaskan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016. Bimbingan karir berisikan 1) Rasional; 2) Dasar hukum; 3) Visi dan Misi; 4) Deskripsi Kebutuhan; 5) Tujuan; 6) Komponen Program; 7) Pengembangan Topik/Tema; 8) Rencana Operasional; 9) Rencana Evaluasi dan Tindak Lanjut; Rancangan Anggaran Biaya; dan Rancangan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPL BK).

3.4.2 Uji Rasional Bimbingan Belajar

Uji rasional bimbingan belajar dilakukan oleh dua orang ahli dan satu orang praktisi untuk menilai kelayakan bimbingan belajar sesuai dengan motivasi belajar

santri. Ahli teoretis yang melakukan uji rasional adalah Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UPI, yaitu . dan . Praktisi adalah seorang guru bimbingan dan konseling yang memiliki pengalaman melaksanakan bimbingan dan konseling lebih dari 2 tahun.

Proses uji rasional bimbingan belajar dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan draf bimbingan belajar dan format penilaian dengan penilaian dengan pemberian tanda centang pada kolom, yaitu sangat memadai, memadai, kurang memadai, dan tidak memadai. Selain itu, disediakan juga kolom komentar dan catatan serta catatan revisi untuk perbaikan. Hasil uji rasional bimbingan karir oleh ahli teoretis dan praktisi bimbingan dan konseling akan diperbaiki dengan mempertimbangkan saran dan masukan yang diberikan.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahapan utama: 1) Tahap persiapan, 2) Tahap pelaksanaan, dan 3) Tahap akhir. Tahap persiapan dimulai dengan melakukan studi awal, seperti kajian literatur terhadap fenomena yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah memperoleh berbagai informasi terkait fenomena tersebut, langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah penelitian serta menentukan tujuan dan topik penelitian.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan penyusunan instrumen penelitian yang disesuaikan dengan teori-teori utama yang relevan dengan topik yang telah dipilih. Instrumen yang telah dirancang kemudian melalui proses pengujian untuk memastikan kelayakannya. Pengujian tersebut meliputi validasi konteks dan rasionalitas, uji keterbacaan, uji validitas, serta uji reliabilitas. Setelah dinyatakan layak, instrumen digunakan untuk mengumpulkan data dari responden, yang biasanya dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan *Google Form* dengan persetujuan dari pihak sekolah atau lokasi penelitian.

Tahap akhir melibatkan pengolahan dan analisis data. Proses ini mencakup verifikasi data, pemberian skor, dan pengkategorian data untuk menggambarkan kondisi motivasi belajar santri. Data yang diperoleh kemudian dijadikan dasar dalam merancang program layanan bimbingan belajar. Langkah terakhir dari tahap ini adalah menyusun laporan hasil penelitian.